

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada mulanya, istilah Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) terdengar pada awal tahun 1992. Istilah ini muncul dari prakarsa sekelompok aktivis yang kemudian mendirikan BMT Bina Insan Kamil di jalan Pramuka Sari II Jakarta. Setelah itu, muncul pelatihan-pelatihan BMT yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan Usaha Kecil (P3UK), dimana tokoh-tokoh P3UK adalah para pendiri BMT Bina Insan Kamil (Sumiyanto, 2008:16).

Pada tahun 1995, istilah BMT bukan hanya populer dikalangan aktivis Islam saja, akan tetapi mulai populer dikalangan birokrat. Hal ini tidak lepas dari peran Pusat Inkubasi Usaha Kecil (PINBUK), suatu badan otonom di bawah Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Bahkan pada Muktamar ICMI, 7 Desember 1995, BMT dicanangkan sebagai Gerakan Nasional bersama dengan Gerakan Orang Tua Asuh (GNOTA) dan Gerakan Wakaf Buku (GWB) (Sumiyanto, 2008:16).

Banyaknya lembaga keuangan makro maupun mikro yang tersebar ke berbagai pelosok tanah air, rupanya belum mencapai kondisi yang ideal jika diamati secara teliti. Hal ini nampak dari banyaknya lembaga keuangan mikro yang hanya mengejar target pendapatan masing-masing, sehingga tujuan yang

lebih besar sering terabaikan, khususnya dalam pengembangan ekonomi masyarakat kelas bawah. Padahal lembaga keuangan mikro mempunyai posisi strategi dalam pengembangan ekonomi masyarakat kelas bawah. Jika berharap kepada peran lembaga keuangan makro, jelas hal ini sulit diharapkan. Pembiayaan yang diberikan berbagai lembaga keuangan sampai saat ini masih pembiayaan konsumtif, sehingga laju ekonomi masyarakat cenderung konsumtif, kurang produktif (Sumiyanto, 2008:24).

Dalam kondisi yang demikian inilah baitul maal wa tamwil (BMT) Bina Ummat Sejahtera sebagai lembaga keuangan mikro berbasis syari'ah muncul dan mencoba menawarkan solusi masyarakat kelas bawah. BMT ini sendiri merupakan salah satu model lembaga keuangan syari'ah yang bisa dibidang paling sederhana. Realitas di lapangan, dalam beberapa tahun terakhir BMT mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan BMT yang pesat ini kemungkinan terjadi karena tingginya kebutuhan masyarakat akan jasa intermediasi keuangan, tetapi di sisi lain akses di dunia perbankan yang lebih formal relatif sulit. BMT Bina Ummat Sejahtera memberikan solusi pendanaan atau pembiayaan yang mudah dan cepat, terhindar dari rentenir, dan mengacu pada prinsip syari'ah. Nasabah dari BMT Bina Ummat Sejahtera banyak sekali yang mengembangkan usahanya untuk memenuhi kebutuhan serta menghasikan pendapatan yang maksimal.

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip

koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Tujuan koperasi adalah untuk mensejahterakan anggotanya. Awalnya koperasi didirikan dengan gagasan Robert Owen(1771-1958), yang menerapkannya pertama kali pada usaha permintaan kapas di New Lanark, skotlandia. Pada tahun 1786-1865 gerakan koperasi ini dikembangkan lebih lanjut oleh William King dengan mendirikan toko koperasi di Brighton, inggris. Pada 1 mei 1828, king menerbitkan publikasi bulanan yang bernama the Cooperator, yang berisi berbagai gagasan dan saran-saran praktis tentang mengelola toko dengan menggunakan prinsip koperasi. Melalui gerakan ini akhirnya koperasi berkembang di negara-negara lainya, seperti Indonesia (Soedjono, 1983:7).

Di Indonesia sendiri awalnya koperasi diperkenalkan di Indonesia oleh R. Aria Wiriadmadja di Purwokerto, Jawa tengah pada Tahun 1896 dengan mendirikan koperasi kredit dengan tujuan membantu rakyatnya yang terjerat hutang dengan rentenir. Dalam mendirikan koperasi tersebut beliau menggunakan uang pribadinya untuk modal koperasi. Koperasi tersebut lalu berkembang pesat dan akhirnya ditiru oleh Boedi Oetomo dan SDI. Namun pada saat itu koperasi sempat mengalami kendala yang menyebabkan banyak koperasi yang berjatuhan karena tidak mendapat izin koperasi dari belanda. Akan tetapi pada tahun 1933 menjamur kembali bersamaan dengan dikeluarkannya UU yang mirip UU No.431 sehingga mematikan usaha koperasi untuk yang kedua kalinya. Pada tahun 1942 jepang menduduki

Indonesia. Jepang lalu mendirikan koperasi kumiyai. Awalnya koperasi ini berjalan mulus, namun fungsinya berubah drastis dan menjadi alat jepang untuk mengeruk keuntungan dan menyengsarakan rakyatnya (Soedjono, 1983:7).

Sejak dikenalnya koperasi pada tahun 1896 akhirnya koperasi berkembang dari waktu ke waktu sampai sekarang. Perkembangan koperasi di Indonesia mengalami pasang naik dan turun dengan titik berat lingkup kegiatan usaha secara menyeluruh yang berbeda-beda dari waktu ke waktu sesuai dengan iklim lingkungannya. Jika pertumbuhan koperasi yang pertama di Indonesia menekankan kegiatan simpan pinjam. Maka selanjutnya tumbuh pula koperasi yang menekankan pada kegiatan penyediaan barang-barang konsumsi dan kemudian koperasi pada kegiatan penyediaan barang-barang untuk keperluan produksi. Perkembangan koperasi dari berbagai jenis kegiatan usaha tersebut selanjutnya ada kecenderungan menuju pada suatu bentuk koperasi yang memiliki beberapa jenis kegiatan usaha. Koperasi serba usaha ini mengambil langkah-langkah kegiatan usaha yang paling mudah mereka kerjakan terlebih dahulu, seperti kegiatan, penyediaan barang-barang keperluan produksi bersama-sama dengan kegiatan simpan pinjam ataupun kegiatan penyediaan barang-barang keperluan konsumsi bersama-sama dengan kegiatan simpan pinjam dan sebagainya (Soedjono, 1983:7).

Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Mitra Tani Mandiri ini merupakan koperasi yang menyalurkan pendanaan atau pembiayaan terhadap nasabahnya

serta membantu dalam mengembangkan usaha nasabah dalam meminjami atau memodali nasabah KSP Mitra Tani mandiri, letak dari KSP ini tidak jauh dari tempat pengembangan usaha para nasabah

Dari uraian diatas, maka penulis terdorong melakukan penelitian dengan judul **“Studi Perbandingan Pengaruh Pembiayaan terhadap Perkembangan Usaha dan Pendapatan Nasabah pada BMT Bina Ummat Sejahtera di Kradenan dan KSP Mitra Tani Mandiri di Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pembiayaan dari nasabah BMT dan nasabah KSP terhadap perkembangan usaha (omset) dan pendapatan (laba) pada kedua lembaga tersebut?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara laba dan omset nasabah BMT Bina Ummat Sejahtera dan KSP Mitra Tani Mandiri sebelum maupun sesudah pembiayaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan terhadap perkembangan usaha (omset) nasabah BMT dan KSP.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan terhadap peningkatan pendapatan (laba) nasabah BMT dan KSP.

3. Untuk mengetahui Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan usaha (omset) nasabah BMT dan KSP sebelum maupun sesudah pembiayaan.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan (laba) nasabah BMT dan KSP sebelum dan sesudah pembiayaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah khasanah keilmuan khususnya dalam bidang ekonomi serta agama islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong dilakukannya penelitian yang sejenis ini dan dapat dijadikan refrensi untuk pengembangan penelitian lain.

2. Praktis

- a. Dapat dijadikan perkembangan BMT dan KSP dalam mengambil keputusan untuk pemberian pembiayaan.
- b. Memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai BMT dan KSP sebagai lembaga keuangan, khususnya dalam hal pembiayaan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan sumber data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara

langsung dari sumber datanya. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner.

2. Alat dan model analisis

a. *Independent Samples T test*

Pengujian *Independent Samples T test* digunakan untuk melihat kesamaan rata-rata dan variansi kelompok data pada sebuah sampel independent. Tujuannya untuk mengetahui apakah kedua kelompok data pada sebuah sampel bersumber dari populasi yang sama atau berbeda. Bila ditemukan berbeda, maka kelompok pada sampel tersebut adalah independent (Amir,2006: 101). Dengan melakukan pengujian ini, maka dapat membandingkan pengaruh pembiayaan terhadap perkembangan usaha dan pendapatan nasabah antara BMT dengan KSP.

b. Menganalisis Regresi.

$$\text{Laba} = \beta_0 + \beta_1 \text{pemb}_i + \beta_2 \text{TK}_i + \beta_3 \text{Cust}_i + \varepsilon_t$$

$$\text{Omst} = \beta_0 + \beta_1 \text{pemb}_i + \beta_2 \text{TK}_i + \beta_3 \text{Cust}_i + \varepsilon_t$$

Dimana :

Laba = Laba

Pemb = Pembiayaan

Omst = Omset Penjualan

TK = Tenaga Kerja

Cust = Pelangan

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini akan disusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, secara garis besar masing-masing bab akan diuraikan dan dijelaskan secara rinci.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini, yaitu pengertian pembangunan, pengertian koperasi, pengertian BMT, kinerja pembiayaan, penelitian terdahulu, serta hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang alat dan metode analisis, uji normalitas data, independen sampel T test, analisis regresi, data dan sumber data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum, uji normalitas data, uji perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah pembiayaan dan pengaruh pembiayaan sebelum dan sesudah.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.